

Original Research Paper

## Pelatihan Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran pada Guru SMP Negeri 22 Kota Jambi

Saharudin<sup>1</sup>, Ahmad Syauqi Harsyah<sup>2</sup>, Regita Riani Putri<sup>3</sup>, Muhamad Rozali<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia;

<sup>4</sup>UPT Perpustakaan Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i3.8617>

Sitasi: Saharudin., Harsyah, A. S., Putri, R. R., & Rozali, M. (2024). Pelatihan Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran pada Guru SMP Negeri 22 Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(3)

### Article history

Received : 05 Juli 2024

Revised: 31 Agustus 2024

Accepted: 02 September 2024

\*Corresponding Author:

Saharudin, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia;

Email:

[saharudin.fkip@unja.ac.id](mailto:saharudin.fkip@unja.ac.id)

**Abstract:** Keterampilan mendesain, memilih, menggunakan metode mengajar serta mengembangkan bahan ajar yang tepat merupakan suatu bentuk keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh setiap guru. Materi pembelajaran yang baik dipadu dengan metode mengajar yang tepat merupakan suatu keahlian dan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap guru Sekolah Menengah Pertama. Tujuan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan tentang bagaimana memilih dan menentukan metode mengajar, mengadaptasi, dan membuat materi ajar dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia di lingkungan dengan berpedoman pada kurikulum yang digunakan di sekolah. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru SMP untuk dapat secara terampil dalam memilih, mengadaptasi, dan membuat materi ajar dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan pelatihan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada guru berupa kemampuan mendesain dan mengembangkan materi ajar serta menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SMP dengan berdasar pada Kurikulum yang digunakan di sekolah masing-masing. Kegiatan Pelatihan metode pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan keseharian guru sebagai pengajar dan fasilitator pada kegiatan proses pembelajaran di SMP. Selain keterkaitan tugas, kegiatan ini juga sangat erat hubungannya dengan analisis Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, kegiatan MGMP, dan kegiatan pengayaan kemampuan dan keterampilan guru lainnya. Pelatihan ini telah dilaksanakan dengan baik dengan hasil yang sangat memuaskan. Tanggapan yang sangat positif dari komisi dewan guru dengan harapan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan di SMP Negeri 22 dengan materi yang juga dapat memberikan pelatihan bagaimana menindak lanjuti hasil pelatihan dengan berupa pelaksanaan tindakan kelas. Pada pelatihan ini, telah dilatih 27 orang guru dengan latar belakang bidang studi yang berbeda, seperti Pendidikan IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Bimbingan Konseling, dan Sejarah

**Keywords:** Pengembangan, Materi, Metodologi

### Pendahuluan

Guru yang bertugas menjalankan peran pendidik dan pengajaran baik itu di ibukota maupun di daerah adalah sama-sama memiliki peranan

penting dalam menjalankan dan mensukseskan tujuan pendidikan Nasional. Perubahan kurikulum selalu menuntut perubahan metode mengajar dan peningkatan kualitas bahan dan materi ajar yang digunakan. Tuntutan tuntutan ini menjadi tanggung

jawab guru untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengajarnya. Namun, keberadaan Guru di daerah didalam menjalankan tugasnya tidaklah semudah dan semaju dengan guru yang berada di ibu kota. Di SMP Negeri 22, walaupun jarak tempuhnya relatif dekat dari kota Jambi, pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih tetap harus mendapatkan perhatian dimana para guru tetap harus mendapatkan sejumlah pengayaan kemampuan dalam hal pengembangan bahan ajar dan penguasaan metodologi pembelajaran.

Sejumlah hal yang merupakan hambatan didalam melaksanakan tugas mereka. Diantaranya, adalah ketersediaan bahan dan keterbatasan kemampuan untuk mendisain dan membuat bahan dan materi ajar serta terbatasnya kecakapan dalam menentukan dan memilih model dan metode mengajar yang tepat. Kesulitan guru di daerah termasuk di SMP ini semakin dipersulit oleh terbatasnya kemampuan dan kurangnya pelatihan dalam mendisain media pembelajaran dan metode pembelajaran yang baik.

Keberadaan Metodologi pengajaran dan materi ajar didalam pelaksanaan proses pendidikan merupakan aspek terpenting didalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan. Saat ini keberadaan dan kehadiran materi ajar dalam berbagai bentuk telah dapat ditemui baik itu dalam bentuk bahan cetak maupun dalam bentuk multimedia elektronik yang berbasis komputer. Namun, kehadiran bahan dan materi ajar dalam berbagai bentuk ini menjadi suatu dilema bagi guru khususnya bagaimana memilih materi dari sejumlah materi yang tersedia, bagaimana mengadaptasi materi yang tersedia agar dapat sesuai dengan kebutuhan siswa yang akan dihadapi, dan bagaimana mendesain dan membuat materi serta desain pembelajaran yang baik sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan pendidikan, dan bagaimana mensinkronkan keseluruhan keseluruhan aspek tersebut dengan metode mengajar yang tepat. Pemilihan metode mengajar yang tepat merupakan suatu keterampilan tersendiri yang harus dikuasai oleh guru agar sinkronisasi keseluruhan aspek baik materi, siswa, dan guru itu sendiri menjadi suatu system yang saling berkaitan.

Johnson (1989) dalam hal ini menjelaskan bahwa didalam perkembangan linguistik terapan atau yang berkenaan dengan Pengajaran bahasa, analisis kebutuhan, syllabus, desain materi dan peranan guru, serta metode mengajar sangatlah

penting. Sejumlah ahli perancangan dan penulisan materi ajar seperti Tomlinson (2008), McGrath (2002), Hammer (1995) menyatakan materi ajar sebagai salah satu aspek didalam pelaksanaan pendidikan dapat berupa apa saja baik itu berupa realia atau barang nyata seperti pensil, meja, dan sebagainya maupun representasinya seperti gambar, foto, dan lukisan. Namun Materi yang dimaksud pada pelatihan ini adalah terbatas pada materi ajar yang berupa text. Yang termasuk dalam hal ini adalah textbooks, LKS, surat kabar, majalah, maupun yang berupa materi software komputer dan internet yang telah secara khusus dirancang dan dikembangkan untuk tujuan pembelajaran di dalam kelas. Ornstein (1990: 326) mengajukan sejumlah tuntunan dalam memilih, menggunakan dan mengembangkan materi ajar:

- Materi harus relevan dengan siswa pembelajaran yang selanjutnya akan berlangsung
- Suatu bagian materi harus memberikan suatu pengulangan yang sistematis terhadap apa yang telah diajarkan.
- Materi harus merefleksi aspek yang paling penting dari materi yang sedang diajarkan
- Materi harus mengandung suatu yang siap diakses oleh siswa dan guru, dan tugas tambahan bagi siswa yang membutuhkan
- Kosakata dan tingkat konsep materi harus berhubungan dengan siswa subjek yang ada
- Bahasa yang digunakan didalam materi harus konsisten dengan yang digunakan pada bagian lain materi dan teksbook yang digunakan.

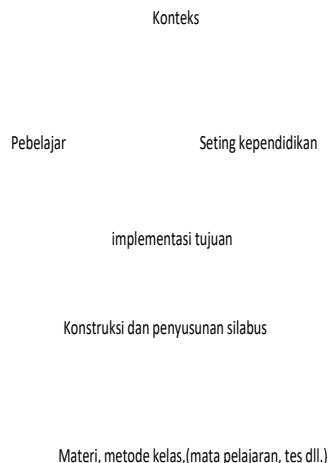
Lebih jauh daripada kesulitan yang berkenaan dengan materi dan bahan ajar adalah metode mengajar. Ini adalah bagaimana menyesuaikan antara isi materi pembelajaran, karakter siswa dan sekolah, serta metode dan strategi pengajaran yang dipilih. Strategi belajar yang dimaksud pada pelatihan ini adalah suatu operasi cara yang digunakan oleh siswa didalam membantu pemerolehan, menyimpan, dan menggunakan kembali informasi yang telah dipelajari. sedangkan metode adalah suatu cara pembelajaran sendiri didalam pengajaran.

Model mengajar adalah bertujuan untuk menghubungkan antara guru dan berbagai cara mengajar yang telah berkembang dengan baik. Ini bermanfaat bukan hanya memiliki rasional yang

tinggi namun memiliki keterkaitan dengan penelitian yang bagaimana ia digunakan dan apa yang diharapkan bilamana ia digunakan Joyce, Well dan Calhoun (2009). Defini klasik tentang istilah mengajar adalah desain dan kreasi suatu lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan lingkungan dan mereka mempelajari bagaimana mereka belajar Dewey 1916 (Joyce, Well dan Calhoun (2009). Hal ini lebih jauh difahami oleh Joyce Well dan Calhoun bahwa sedikitnya tiga sisi penting dalam pembelajaran yaitu style, Model dan Diversity. Mereka menyatakan bahwa style adalah sesuatu yang dipelajari sedangkan model adalah hal teknis dan berkembang.

Untuk mendorong kesiapan Bangsa Indonesia dalam menghadapi gelombang kebutuhan yang semakin pesat telah merubah animo masyarakat pendidikan terhadap apa dan bagaimana seharusnya dilakukan agar kemampuan dapat dikuasai sesuai dengan kebutuhan di lapangan dan kehidupan sehari-hari. Guru dan pakar pendidikan dalam hal ini menjadi ujung Tombak pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah agar kebutuhan dan keterampilan dapat dipenuhi secara maksimal. McDonough and Shaw (2003) dalam hal ini mengajukan suatu kerangka kerja bagaimana Materi dan Metode pengajaran dapat dikembangkan secara baik. Untuk itu, mereka menekankan bahwa sangat penting untuk mengetahui tujuan program pengajaran dan kenapa sekelompok pelajar dalam suatu lingkungan tertentu perlu belajar. Sehingga, dapat dirumuskan suatu alasan bahwa:

Apakah ada suatu pernyataan secara eksplisit tentang tujuan program pengajaran ditempat kerja? Jika tidak ada, maka perlu kiranya dibuat suatu draft yang dapat mewakili pemahaman kita tentang tujuan yang akan dicapai. Dengan mengacu pada kerangka kerja dan tujuan yang ada, maka kehadiran materi dan metode tidak dapat didiskusikan secara terpisah melainkan dalam suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana yang McDonough dan Shaw gambarkan dalam Bagan 1 berikut:



Gambar 1. The Framework: Context and Syllabus McDonough & Shaw (2003)

Kerangkakerja yang disajikan oleh McDonough dan Shaw tersebut diatas jelas bahwa dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, Context pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Pengetahuan tentang Context yang ada, dua aspek penting yaitu Siswa dan Setting Pendidikan yang kemudian kesemua aspek ini menjadi landasan untuk mengimplementasi tujuan, perancangan silabus, dan kemudian menjadi dasar untuk penulisan materi dan penentuan metode pengajaran di dalam kelas.

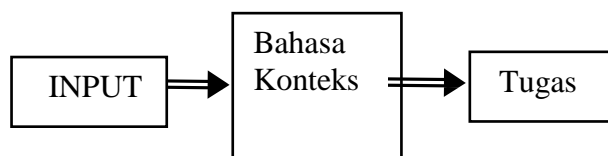
Nunan (1998) menyatakan bahwa guru berpengalaman yang mengadaptasi pembelajaran berpusat pada siswa cenderung menyenangi materi dengan karakteristik bahwa:

- Dapat dieksploitasi dengan berbagai macam cara
- Merefleksi dunia luar (keaslian text dan tugas)
- Mendorong belajar mandiri dengan membuat siswa menyadari proses belajar (evaluasi diri terintegrasi dalam tugas)
- Cocok untuk berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar yang disenangi
- Dapat bertindak sebagai model untuk perkembangan variasi guru pada materi yang dimaksud
- Merefleksi konteks sosial budaya dimana materi tersebut akan digunakan.

Dengan bahasan yang sama Hutchinson dan Waters (1987) memberikan contoh untuk pengajaran Bahasa bahwa sedikitnya 5 prinsip Materi:

- Bertindak sebagai suatu stimulus untuk belajar (misalnya menarik, memberi kesempatan pada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya, baik guru dan siswa sama sama mampu mengatasi konteks yang ada)
- Membantu mengorganisir proses belajar mengajar
- Mencakup pandangan hakekat belajar mengajar
- Merefleksi hakikat tugas belajar (mencakup kompleksitas proses belajar mengajar)
- Memberi model penggunaan bahasa yang benar dan pantas;

Kelima hal diatas lebih jauh digambarkan oleh Hutchinson dan Waters sebagai berikut:



Gambar 2 Hutchinson & Waters (1987) material development model

Pada Gambar 2 menurut Hutchinson dan Walters (1987) bahwa pada intinya ada 4 komponen yang merupakan dasar model yaitu:

- Input: dapat berupa text, dialogue, rekaman video, diagram dan lain lain yang menyajikan stimulus terhadap aktifitas, item item bahasa yang baru, model penggunaan bahasa, topik untuk komunikasi, kesempatan bagi siswa untuk menggunakan keterampilan proses informasi, dan kesempatan untuk siswa menggunakan pengetahuan mereka yang ada baik bahasa maupun subject
- Konteks: text menyatakan informasi dan perasaan, input non linguistik dapat juga di eksploitasi untuk mendapatkan komunikasi yang bermakna
- Bahasa: Siswa membutuhkan bahasa yang memberikan tugas tugas dan aktifitas yang komunikatif
- Tugas: Materi harus didisain untuk

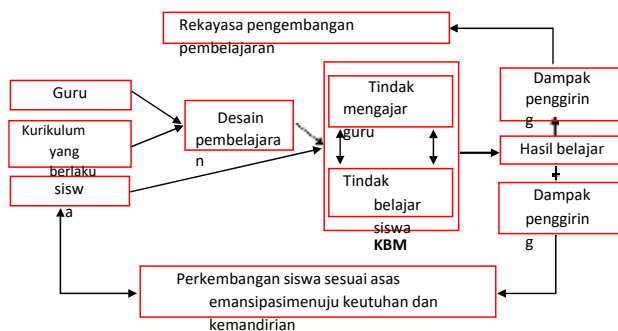
mengarah pada tugas tugas komunikatif dimana siswa dapat menggunakan isi dan ilmu Bahasa yang telah terlebih dahulu diperolehnya

Seiring dengan apa yang dipaparkan oleh Hutchinson dan Waters (1987) diatas, Tomlinson (2003) mengajukan sedikitnya 11 prinsip dalam mengembangkan materi: Fleksibilitas, Dari text ke Bahasa, Isi yang melibatkan siswa, Bahasa alami, Pendekatan analitis, Menekankan pada review, Pelatihan perseorangan, Keterampilan terintegrasi, Pendekatan yangimbang, Kemajuan siswa, Respek professional.

Dari kesebelas prinsip yang diajukan oleh Tomlinson diatas, Nunan (1988) yang dengan mengacu pada sejumlah penulis dan desainer materi menjelaskan bahwa sedikitnya ada 6 prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan dalam mendisain materi yaitu:

- Materi harus secara jelas berhubungan dengan kurikulum yang dilayani
- Materi harus otentik dalam hal teks dan tugas
- Materi harus menstimulasi interaksi
- Materi harus dapat memungkinkan siswa fokus pada aspek formal Bahasa
- Materi harus mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar, dan keterampilan dalam belajar
- Materi harus mendorong siswa untuk mengaplikasikan perkembangan keterampilan mereka didunia luar diluar lingkup ruang kelas

Bila kita cermati dengan seksama dari seluruh paparan ahli diatas, pengembangan pembelajaran harus secara terintegrasi memadukan seluruh komponen dalam suatu bentuk system yang terpadu. Untuk itu seorang guru professional hendaknya mampu melakukan analisa, sintesa, dan kreasi untuk dapat mengaplikasikan teori kedalam suatu bentuk karya cipta materi dan metode pembelajaran seperti yang digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran

Lebih jauh dari sekedar mengetahui bagaimana pentingnya peran materi ajar dalam pembelajaran dan kegiatan pembelajaran serta interaksi yang ada didalamnya, guru SMP dituntut untuk memiliki standar kompetensi: Kompetensi Pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi Sosial, dan kompetensi professional. Dari standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diatas, bentuk dan kontribusi pelatihan ini akan mampu mendorong peningkatan kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Jambi

### Metode

Pada Pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2017. Pada pelaksanaan pelatihan sejumlah hal penting yang ditemukan yang mencakup kesiapan sekolah, partisipasi guru, dan sejumlah kendala pada perencanaan pelaksanaan dan proses pelaksanaan. Pada proses perencanaan, ditemukan bahwa jadwal mengajar guru cukup sulit untuk memungkinkan semua guru dapat terlibat sebagai peserta pelatihan. Untuk itu hanya separuh jumlah guru (27 orang) yang dapat terlibat sebagai peserta pelatihan. Selain Pada penelitian ini peneliti menggunakan interview sebagai instrument untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelatihan yang telah berlangsung .

### Hasil dan Pembahasan

Pelatihan ini telah dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2017 dengan jumlah guru (27 orang) yang dapat terlibat sebagai peserta pelatihan. Selain kesulitan dalam hal keikutsertaan, pelaksanaan pelatihan juga mengalami kendala dalam menentukan ruangan yang akan digunakan untuk kegiatan pelatihan karena gedung sekolah sedang dalam renovasi. Untuk mengatasi masalah

ini, pihak sekolah memilih untuk menggunakan salah satu ruang kelas yang ada, sedangkan siswa yang harusnya belajar di kelas tersebut digabungkan pada kelas lain yang selevel.

Sebagai hasil inti dari pelaksanaan pelatihan ini, telah terlatih sebanyak 27 orang guru berbagai bidang study. Untuk itu, keseluruhan jumlah guru yang terlatih, diyakini mampu memilih buku teks yang baik. Keseluruhan peserta juga dapat melakukan adaptasi terhadap isi buku teks yang dipilih untuk dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada proses pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta telah dipaparkan dan dijelaskan tentang bagaimana mengembangkan materi ajar dan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Pada akhir kegiatan pelatihan, peserta menunjukkan kemampuan untuk menentukan ciri ciri dan karakteristik buku teks yang baik untuk dipilih sebagai buku wajib dan memberikan alasan alasan dipilihnya buku teks tersebut. Pada kegiatan ini peserta juga dapat menentukan kekurangan kekurangan suatu buku teks komersial yang tersedia di lapangan.

Dalam proses Tanya jawab, sejumlah permasalahan yang diajukan oleh peserta pelatihan tentang adanya ketidak bebasan mereka memilih buku teks dan materi yang ada dikarenakan oleh birokrasi yang ada baik itu ditingkat sekolah maupun tingkat propinsi. Untuk itu sangat disarankan agar guru tetap selalu menggunakan fungsinya sebagai fasilitator Pendidikan yang mampu menjembatani antara tujuan kurikulum dan kemampuan dan tujuan siswa dalam mengikuti proses Pendidikan. Hambatan lain yang ditemukan selama proses pelatihan bahwa sejumlah besar peserta tidak memahami Bahasa Inggris sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disajikan yang merupakan lembar kegiatan pelatihan yang didesain dan dikembangkan oleh UNESCO yang penggunaannya ditujukan untuk digunakan oleh Negara maju dan pendidikan di dunia ketiga.

Pada proses pelaksanaan pelatihan ini, ditemukan beberapa tanggapan positif dari seluruh peserta. Peserta pelatihan sangat senang untuk mendapatkan pelatihan yang telah dilaksanakan terutama yang berkenaan dengan tata cara pembentukan kelompok pengembangan materi ajar dengan model “antadisiplin ilmu”. Pada model ini pelatih juga telah memberikan sejumlah contoh

materi dan media yang dapat digunakan oleh beberapa guru bidang studi yang berbeda, yang kemudian diserahkan kepada pihak sekolah untuk dapat digunakan.

Selain tanggapan positif tentang bagaimana membentuk kelompok dan materi ajar antar bidang studi, peserta pelatihan juga sangat tertarik dengan model dan metodologi pembelajaran yang menggunakan “Eclectic Method” dimana sejumlah metode pembelajaran digunakan dengan saling berinteraksi dan bersinergi antara satu metode dengan metode yang lain.

## Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini, bahwa kegiatan pelatihan yang serupa sangat diharapkan Dalam hal ketersediaan fasilitas seperti sound system dan multimedia, SMP Negeri 22 sangat memadai. Untuk itu berdasarkan pada pengamatan dan dan diskusi pada proses pelatihan disimpulkan bahwa SMP Negeri 22 Kota Jambi dapat dijadikan sekolah mitra untuk keberlanjutan kegiatan pelatihan dan penelitian.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Universitas Jambi yang telah memberikan dukungan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini

## Daftar Pustaka

- Hammer, Jeremy (2007) *The Practice of English Language Teaching* Edinburgh: Pearson Education Limited
- Hutchinson and Waters, A (1987) *English for Specific Purposes: A Learning Centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Joyce, Bruce, Weil Marsha, dan Emily Calhoun (2009) *Models of Teaching* USA: Perason , Inc
- McGrath, Ian (2002) *Materials Evaluation and Design for Language Teaching*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- McDonough, Jo dan Shaw, Christopher (2003) *Materials and Methods in ELT:*

- Teacher's Guide*. Australia: Blackwell Publishing
- Nunan, D (1988) *The Learner-Centred Curriculum*, Cambridge: Cambridge University Press
- Ornstein, Allan C (1990) *Strategies for Effective Teaching*. USA: Harper Collins Publishers
- Tomlinson, B (edt) (2008) *Developing Materials for Language Teaching*. London: Cromwell Press